AL-'ILMU
Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

MENGENAL AL-FUQAHA' AS-SAB'AH (TOKOH KELIMA DAN KEENAM)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالاَهُ، وَبَعْدُ:

TOKOH KELIMA :
Al-Qasim bin Muhammad, Cucu Abu Bakr Ash-Shiddiq Yang Paling Mirip dengan Kakeknya

Sejak ayahnya meninggal, beliau hidup dalam keadaan yatim di bawah asuhan dan didikan bibinya, yaitu Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها, salah seorang istri Rasulullah ﷺ yang dikatakan oleh para ulama sebagai orang yang paling berilmu ketika itu. Sehingga tidaklah mengherankan jika beliau kemudian menjadi seorang alim besar dari generasi tabi'in. Ditambah dengan kemuliaan akhlak dan adab yang melekat pada dirinya, sangatlah pantas kalau dikatakan beliau adalah salah seorang dari Al-Fuqaha' As-Sab'ah.

➢ **Kunyah dan Nama Lengkap Beliau**

Nama lengkap beliau adalah Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr Ash-Shiddiq At-Taimi Al-Qurasyi, Al-Madani Al-Faqih. Menilik dari silsilahnya, beliau merupakan cucu Al-Khalifah Ar-Rasyid Abu Bakr Ash-Shiddiq رضي الله عنه, shahabat yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ dan sekaligus manusia terbaik di muka bumi setelah wafatnya Al-Mushthafa ﷺ. Tokoh tabi'in keponakan ibunda kaum mukminin A'isyah رضي الله عنها ini berkunyah Abu Muhammad, dan ada yang mengatakan beliau berkunyah Abu 'Abdirrahman.

- **Keilmuan, Ibadah, dan Akhlak Beliau**

Al-Qasim meriwayatkan hadits dari ayahnya (yakni Muhammad bin Abi Bakr), ‘Aisyah, Ibnu ‘Abbas, Ibnu ‘Umar, Ibnu Az-Zubair, Ibnu ‘Amr bin Al-‘Ash, ‘Abdullah bin Ja’far, Abu Hurairah, ‘Abdullah bin Khabbab, Mu’awiyah, Rafi’ bin Khadij, Aslam -bekas budak Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ -, Fathimah bintu Qais, dan yang lainnya.

Dan adapun para muhadditsun yang meriwayatkan dari beliau di antaranya adalah anaknya sendiri (yakni ‘Abdurrahman), Asy-Sya’bi, Salim bin ‘Abdillah bin ‘Umar, Yahya bin Sa’id Al-Anshari, Ibnu Abi Mulaikah, Nafi’ maula Ibni ‘Umar, Az-Zuhri, Ayyub As-Sakhtiyani, Ibnu ‘Aun, Rabi’ah, Abu Az-Zinad, dan masih banyak lagi.

Beliau adalah seorang tabi’in yang amanah. Wajar jika kemudian ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz yang dikenal sebagai khalifah kelima yang adil, tertarik akan keamanahannya. Ia berkata: “Seandainya aku punya sedikit kekuasaan, aku akan jadikan Al-Qasim sebagai khalifah.”

Al-Qasim kecil sabar menjalani takdir Allah *‘azza wajalla* sebagai anak yatim dalam tarbiyah ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha,* istri Rasulullah ﷺ . Menurut ‘Abdullah bin Az-Zubair رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ, beliau adalah cucu Abu Bakar Ash-Shiddiq yang paling mirip dengan kakeknya.

Beliau pernah mengatakan: “‘Aisyah adalah seorang mufti wanita dari zaman Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman dan seterusnya sampai ia meninggal. Aku senantiasa bersimpuh menimba ilmu darinya dan juga duduk belajar kepada Ibnu ‘Abbas, Abu Hurairah dan Ibnu ‘Umar”.

Ini adalah ungkapan yang mengisyaratkan antusiasnya beliau terhadap ilmu agama meskipun menanggung beban hidup yang sangat berat sebagai anak yatim.

Ayyub As-Sakhtiyani -salah seorang alim di zamannya- berkata: “Aku tidak melihat seorang pun yang lebih utama darinya. Ia tidak mau mengambil uang yang (padahal) halal untuknya senilai seratus ribu dinar.”

Ini adalah ungkapan seorang alim yang menunjukkan sifat wara' dan keutamaan Al-Qasim. Bahkan karena kehati-hatiannya dalam berfatwa, ia mengatakan: "Seseorang hidup dengan kebodohan setelah mengetahui hak Allah, lebih baik baginya daripada ia mengatakan sesuatu yang ia tidak mengetahuinya (berfatwa tanpa ilmu)." Sehingga Al-Imam Malik mengatakan bahwa beliau adalah seorang alim yang sedikit dalam memberikan fatwa.

Beliau juga dikenal sebagai seorang alim yang memiliki sifat tawadhu'. Ibnu Ishaq menceritakan: "Aku melihat Al-Qasim mengerjakan shalat, kemudian datanglah seorang badui kepada beliau dan mengatakan: 'Siapa yang lebih berilmu? Engkau atau Salim?' Maka Al-Qasim mengatakan: 'Subhanallah.' Terus beliau mengulang-ulang kalimat ini. Kemudian beliau mengatakan: 'Itu adalah Salim, tanyakanlah kepadanya'."

Ibnu Ishaq mengatakan: "Al-Qasim tidak suka kalau mengatakan: 'aku lebih berilmu daripada salim' karena hal itu termasuk memuji diri sendiri, dan beliau juga tidak suka kalau mengatakan: 'Salim lebih berilmu' karena berarti dia telah berdusta. Kemudian Ibnu Ishaq mengatakan: "Dan Al-Qasim adalah lebih berilmu daripada Salim."

Dahulu Ibnu Sirin memerintahkan orang-orang yang menunaikan ibadah haji untuk melihat bimbingan Al-Qasim, maka orang-orang pun meneladani (mengambil bimbingan) dari beliau.

Sebelum meninggal, Al-Qasim berwasiat kepada salah seorang anaknya: "Ratakanlah kuburku dan taburilah dengan tanah, serta janganlah kamu menyebut-nyebut keadaanku demikian dan demikian."

- **Pujian Para Ulama kepada Beliau**

Abdurrahman bin Al-Qasim (anaknya sendiri) pernah mengatakan: "Beliau adalah manusia paling utama di zamannya."

Yahya bin Sa'id berkata: "Kami tidak melihat seorang pun di Madinah yang lebih kami utamakan daripada Al-Qasim."

Abu Az-Zinad berkata: "Aku tidak melihat seorang yang lebih tahu tentang As-Sunnah daripada Al-Qasim bin Muhammad, dan

aku juga melihat tidak ada seorang pun yang lebih jenius daripada dia.”

Imam *Daril Hijrah* Malik bin Anas mengatakan: “Al-Qasim adalah salah seorang di antara Fuqaha’ umat ini.”

Sufyan bin ‘Uyainah mengatakan: “Orang yang paling mengetahui hadits (riwayat dari) ‘Aisyah ada tiga: Al-Qasim bin Muhammad, ‘Urwah bin Az-Zubair, dan ‘Amrah bintu ‘Abdirrahman.”

Ibnu Hibban mengatakan: “Beliau adalah termasuk tokoh tabi’in dan orang yang paling utama di zamannya dari sisi keilmuan, adab, dan fiqh.”

➢ Wafat Beliau

Al-Qasim, seorang tokoh besar tabi’in yang buta di akhir kehidupannya ini wafat setelah meninggalnya ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz. Para ulama berbeda pendapat dalam menyebutkan tahun wafat dan umur beliau ketika itu. Ada yang mengatakan beliau wafat tahun 101 H, atau 102 H, ada juga yang mengatakan tahun 105 H, atau tahun 107 H. Beliau wafat dalam usia 70 tahun pada masa kekhalifahan Yazid bin ‘Abdil Malik bin Marwan sewaktu menunaikan ibadah ‘umrah bersama Hisyam bin ‘Abdil Malik di perbatasan antara kota Madinah dan Makkah.

Di antara untaian hikmah yang pernah beliau ucapkan adalah: “Allah menjadikan (bagi) kejujuran itu (dengan) kebaikan yang akan datang sebagai ganti dari-Nya.”

Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى merahmati beliau.

➢ Rujukan:

1. Al-Bidayah Wan Nihayah
2. Siyar A’lamin Nubala’
3. Tadzkiratul Huffazh
4. Tahdzibut Tahdzib
5. Taqribut Tahdzib

Dirangkum oleh Muhammad Rifqi dan Abu Abdillah.

TOKOH KEENAM

‘Ubaidullah bin ‘Abdillah bin ‘Utbah
Pendidik Amirul Mu'minin

Salah satu peran ‘Ubaidullah yang sangat menonjol dalam dunia pendidikan adalah beliau merupakan pengajar sekaligus pembimbing Amirul Mu'minin ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz رَحِمَهُ ٱللَّهُ, yang dengan karunia Allah, beliau adalah sosok pemimpin yang peri hidupnya dikenal dalam sejarah Islam merupakan cerminan dari peri hidup empat Al-Khulafa' Ar-Rasyidin. Begitu kuatnya pengaruh dari pendidikan ‘Ubaidullah ini, sampai-sampai ‘Khalifah yang kelima' ini pernah mengatakan: “Jika ‘Ubaidullah masih hidup, maka tidaklah aku mengembalikan suatu permasalahan kecuali kepada pendapatnya.”

- **Kunyah dan Nama Lengkap Beliau**

Beliau adalah Abu ‘Abdillah ‘Ubaidullah bin ‘Abdillah bin ‘Utbah bin Mas'ud Al- Hudzali Al-Madani. Dilahirkan pada masa khalifah ‘Umar bin Al-Khaththab رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

Seorang imam yang faqih ini merupakan mufti Madinah. Penglihatan yang buta tidak menghalangi beliau untuk menjadi salah satu dari tujuh tokoh Al-Fuqaha' As-Sab'ah. Saudara kandung beliau bernama ‘Aun bin ‘Abdillah adalah juga seorang Muhaddits. Kakek mereka berdua yang bernama ‘Utbah bin Mas'ud adalah saudara kandung seorang shahabat yang mulia yaitu ‘Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

- **Keilmuan, Ibadah, dan Akhlak Beliau**

Beliau meriwayatkan hadits dari ayahnya sendiri, dan juga dari ‘Aisyah, Abu Hurairah, Fathimah bintu Qais, Abu Waqid Al-Laitsi, Zaid bin Khalid Al-Juhani, ‘Abdullah bin ‘Abbas -dan beliau belajar kepada Ibnu ‘Abbas dalam jangka waktu yang lama-, ‘Abdullah bin ‘Umar, Abu Said Al-Khudri, An-Nu'man bin Basyir, Maimunah, Ummu Salamah, Ummu Qais bintu Mihshan, dan yang lainnya.

Sedangkan para muhadditsun yang belajar kepada beliau adalah ‘Aun bin ‘Abdillah, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Dhamrah bin Sa'id Al-Mazini, ‘Irak bin Malik, Musa bin Abi ‘Aisyah, Abuz Zinad, Shalih bin Kaisan, Khusaif Al-Jazari, Sa'd bin Ibrahim, Salim Abu An-Nadhr, Thalhah bin Yahya bin Thalhah, ‘Abdul

Majid bin Suhail, Abu Bakar bin Abi Al-Jahm Al 'Adawi, dan sebagainya.

Salah satu peran beliau yang sangat menonjol dalam dunia pendidikan adalah beliau merupakan pengajar sekaligus pembimbing Amirul Mu'minin 'Umar bin 'Abdil 'Aziz. Begitu kuatnya pengaruh dari pendidikan beliau ini, sampai-sampai 'Khalifah yang kelima' ini pernah mengatakan: "Jika 'Ubaidullah masih hidup, maka tidaklah aku mengembalikan suatu permasalahan kecuali kepada pendapatnya."

Al-Imam Malik menceritakan: "'Ubaidullah adalah seorang yang suka memanjangkan shalatnya (lama shalatnya), dan tidak ada sesuatupun yang bisa mempercepat shalatnya. Telah sampai berita kepadaku bahwa 'Ali bin Al-Husain (salah seorang ahlul bait) datang kepadanya dalam keadaan ia sedang melaksanakan shalat. Kemudian 'Ali bin Al-Husain menunggunya sampai ia selesai dari shalatnya. Dan seperti biasa iapun ('Ubaidullah) memanjangkan shalatnya. Setelah selesai dari shalatnya, beliau mendapatkan celaan karenanya, dan diberitakanlah hal tersebut kepada beliau: 'Telah datang kepadamu salah seorang dari ahlu bait nabi dan engkau menghalanginya untuk bertemu denganmu dengan sebab hal itu (panjangnya shalat)'. Maka beliau pun berkata: "Ya Allah, ampunilah aku, seharusnya bagi orang yang berusaha mendapatkan sesuatu agar ia ditahan darinya."

'Ubaidullah juga pernah berkata: "Tidaklah aku mendengar satu haditspun sesuai kehendak Allah untuk aku hafal kecuali aku langsung menghafalnya dan memahaminya."

➢ Pujian Para Ulama kepada Beliau

Al-Waqidi berkata: "Beliau adalah seorang yang terpercaya, seorang 'alim, faqih, banyak meriwayatkan hadits, dan pandai dalam bidang sya'ir. (Walaupun) beliau telah kehilangan penglihatannya."

Ahmad bin 'Abdillah Al-'Ijli berkata: "Beliau adalah seorang yang buta, (walau demikian) beliau adalah salah seorang fuqaha' kota Madinah, tabi'i yang terpercaya, seorang yang shalih, memiliki banyak ilmu, dan beliau adalah pengajar 'Umar bin 'Abdil 'Aziz."

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: "Beliau adalah seorang imam (pemimpin dalam agama), amanah, dan terpercaya."

Ibnu Syihab Az-Zuhri berkata: "Beliau merupakan salah satu dari lautan ilmu."

Al-Hafizh Ibnu 'Abdil Barr berkata: "Beliau adalah seorang dari kalangan Al-Fuqaha' As-Sab'ah yang menjadi rujukan dalam fatwa, beliau adalah seorang 'alim yang memiliki keutamaan dan beliau diutamakan dalam bidang fiqh, seorang yang bertaqwa, ahli syair, senantiasa berbuat kebajikan. Dan tidaklah ada seorangpun setelah para shahabat sampai hari ini (zaman Ibnu 'Abdil Barr) -sepengetahuanku- seorang ahli fiqh yang lebih ahli dalam bidang syair daripada beliau dan tidak pula ada seorang penyair yang lebih faqih daripada beliau."

Al-Imam Az-Zuhri berkata: "Tidaklah aku bermajelis dengan seorang ulama pun kecuali aku telah mengerti apa yang ada padanya (ilmunya) selain 'Ubaidullah. Karena sungguh tidaklah aku datang kepadanya kecuali aku dapati sesuatu ilmu yang baru pada dirinya."

Abu Ja'far Ath-Thabari berkata: "Beliau adalah seorang yang didahulukan dalam keilmuan dan pengetahuan tentang halal dan haram. Di samping beliau juga seorang penyair yang sangat bagus."

- **Wafat Beliau**

Beliau meninggal pada tahun 99 Hijriyah, dan ada yang mengatakan meninggal pada tahun 98 Hijriyah. Wallahu a'lam.

Semoga Allah ﷻ merahmati beliau.

- **Rujukan:**

Kitab Al-Bidayah Wan Nihayah, Siyar A'lamin Nubala' dan Tahdzibut Tahdzib. Dirangkum oleh Al-Ustadz Muhammad Rifqi.

وَاللهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

***Sumber** :*
Dikutip dengan sedikit perubahan dari Situs Mahad As-Salafy Jember : http://www.assalafy.org

Keutamaan Bersegera Menuju Shalat Berjama’ah

1. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

“Kalau seandainya manusia mengetahui besarnya pahala yang ada pada panggilan (azan) dan shaf pertama kemudian mereka tidak bisa mendapatkannya kecuali dengan undian maka pasti mereka akan mengundinya. Dan kalaulah mereka mengetahui besarnya pahala yang akan didapatkan karena bersegera menuju shalat maka mereka pasti akan berlomba-lomba (untuk menghadirinya). Dan kalaulah seandainya mereka mengetahui besarnya pahala yang akan didapatkan dengan mengerjakan shalat isya dan subuh, maka pasti mereka akan mendatanginya meskipun harus dengan merangkak.” **(HR. Al-Bukhari no. 69 dan Muslim no. 437)**

2. Selamat dari ancaman Nabi ﷺ :

لَا يَزَالُ قَوْمٌ يَتَأَخَّرُونَ حَتَّى يُؤَخِّرَهُمْ اللَّهُ

“Terus-menerus suatu kaum membiasakan diri untuk terlambat mendatangi shalatnya, sampai Allah juga akan mengundurkan mereka (untuk masuk ke dalam surga).” **(HR. Muslim no. 662 dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه)**

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.
Web Site: http://minhajussunnah.co.nr,
http://salafykendari.com
Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc
Redaksi: Al-Ustadz Abu Jundi, Al Akh Abul Husain Abdullah
Kritik dan saran hubungi: 085241855585

Harap disimpan di tempat yang layak, karena di dalamnya terdapat ayat Al-Qur’an dan Hadits!!